CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Neni Suryanirmala & Ilmal Yaqien
Universitas Teknologi Mataram
ayselneni1@gmail.com , il.ayyato87@gmail.com

Abstract

Code mixing is the entry of pieces of language into another language, while code switching is an event of transition from one language to another. Code mixing and code switching not only occur in oral conversations but can also occur in written conversations, for example the novel Negeri 5 Menara by Ahmad Fuadi. This study aims to describe (1) the form of conversation code mixing in Ahmad Fuadi's novel Negeri 5 Menara and the code mixing function, and (2) the form of conversation code switching in Ahmad Fuadi's novel Negeri 5 Menara and the code switching function. This research is a content analysis method with a qualitative descriptive form, which describes the form and function of code mixing and code switching in the novel Negeri 5 Menara by Ahmad Fuadi. The data collection technique used was document analysis. The instrument used in addition to the researchers themselves also uses a data card as a tool. The data analysis technique used is a flow analysis model. The data presentation techniques used are formal and informal. The result of the research was that code mixing was intertwined in four regional languages and two foreign languages, while code switching was carried out in one foreign language. The results of this study indicate that code mixing is intertwined in four regional languages (Sundanese, Javanese, Batak and Minang) and two foreign languages (Arabic and English) while code switching is intertwined in one foreign language, namely Arabic. In the form of code mixing and code switching, there are words, phrases, clauses, baster and rephrase.

***Keywords**: Code Mix, Code Transfer, Form and Function*

Abstrak : Campur kode adalah masuknya serpihan bahasa kebahasa lain, sedangkan alih kode adalah peristiwa peralihan dari satu bahasa kebahasa yang lain. Campur kode dan alih kode bukan hanya terjadi pada percakapan lisan tetapi juga dapat terjadi dalam percakapan tulisan, misalnya novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud campur kode percakapan dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi dan fungsi campur kode, dan (2) wujud alih kode percakapan dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi dan fungsi alih kode .Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode content analysis dengan bentuk deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan wujud dan fungsi terjadinya campur kode dan alih kode yang terdapat dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen. Instrumen yang digunakan selain peneliti sendiri juga menggunakan alat bantu berupa kartu data. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis mengalir. Teknik penyajian data yang digunakan formal dan informal. Hasil penelitian campur kode terjalin dalam empat bahasa daerah dan dua bahasa asing sedangkan

alih kode terjalin satu bahasa asing. Hasil penelitian ini menunjukkan campur kode terjalin dalam empat bahasa daerah (Sunda, Jawa, Batak dan Minang) dan dua bahasa asing (Arab dan Inggris) sedangkan alih kode terjalin satu bahasa asing yaitu bahasa Arab. Dalam wujud campur kode dan alih kode terdapat kata, frasa, klausa, baster dan kata ulang.

Kata Kunci: Campur Kode, Alih Kode, Wujud dan Fungsi

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi yang menghubungkan pergaulan manusia satu dengan yang lain dalam kehidupan yang dijalani sehari-hari. Bila berinteraksi dengan individu lain, seorang individu harus dapat menyesuaikan perilakunya, termasuk bahasanya. Tanpa adanya sebuah bahasa maka kita tidak akan bisa berkomunikasi dan menukarkan pikiran kita dengan orang lain.

Manusia sebagai makhluk berkehendak selalu membutuhkan orang lain dalam rangka pemenuhan segala kebutuhan hidupnya.Manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari pihak lain. Hal ini berarti terdapat hubungan ketergantungan antara manusia yang satu dan manusia yang lain. Wujud saling ketergantungan tersebut berlangsung dalam proses interaksi dan komunikasi di antara sesama manusia yang terhimpun dalam komunitas besar manusia yang disebut masyarakat. Satu hal mutlak yang dibutuhkan dalam proses komunikasi adalah alat komunikasi yang berupa bahasa. Seseorang yang tidak menguasai bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat tentu merasakan kesulitan berkomunikasi dan mengintegrasikan diri dalam masyarakat tersebut.

Komunikasi efektif tidak akan terjalin jika pihak yang berkomunikasi tidak memiliki referensi kebahasaan yang sama.Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran utama bahasa adalah pelaksanaan fungsinya sebagai alat komunikasi.Satuhal yang tidak dapat dihindari dari implementasi peran bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat adalah terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa yang dimaksud adalah bertemunya dua bahasa atau lebih dalam suatu proses komunikasi sosial.

Bahasa sering dipakai sebagai ciri etnik. Bahasa daerah adalah alat identitas suku. Dalam hal bahasa, ciri linguistik merupakan kriteria pembatas yang paling

penting untuk keanggotaan etnik. Hubungan antara ragam dan etnik mungkin merupakan hubungan sederhana yang bersifat kebiasaan yang dipertegas oleh rintangan sosioal antarkelompok, dengan bahasa sebagai ciri pengenal utama. Bangsa Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai etnik. Tiap-tiap etnik memiliki bahasa daerah sebagai identitas kelompoknya. Dengan demikian, dapat dibayangkan betapa banyak bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Adanya kecenderungan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan yang menjadi amanat globalisasi, mendorong masyarakat global -lomba memaksimalkan potensi diri khususnya dalam penguasaan bahasa.Hal ini mengakibatkan berkembangnya pula fenomena kontak bahasa yang tidak lagi sebatas antara bahasa nasional dengan bahasa daerah, namun juga antara bahasa nasional dengan bahasa asing, bahasa daerah dengan bahasa asing, bahkan kontak antara ketiga bahasa baik bahasa nasional, daerah, dan asing dalam suatu komunikasi.Peristiwa inilah yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya fenomena kebahasaan berupa alih kode dan campur kode.Alih kode dan campur kode bukanlah bentuk kesalahan berbahasa yang disebabkan lemahnya penguasaan penutur terhadap bahasa yang digunakan.

Pada umumnya kecenderungan alih kode dan campur kode lebih besar kemungkinannya untuk terjadi dalam wacana lisan.Namun, alih kode dan campur kode dapat juga terjadi pada wacana tulis yang dilatarbelakangi oleh sebab-sebab tertentu, misalnya tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai itu, sebagai "pemanis" dalam cerita fiksi (karya sastra) dan sebab-sebab lainnya.

Seorang novelis misalnya, ia dapat mewarnai karya sastra yang ditulisnya dengan menghadirkan alih kode dan campur kode dalam dialog antar tokohnya. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat ide cerita dan menggambarkan karakter tokoh secara lebih nyata. Salah satu karya sastra yang banyak diwarnai kehadiran alih kode dan campur kode adalah novel *Negeri 5 Menara*karya Ahmad Fuadi. Sebagai sebuah cerita yang melukiskan kehidupan santri pondok sangat lazim rasanya jika dalam cerita tersebut banyak ditemui dominasi pengaruh bahasa Arab. Lebih dari itu dalam novel tersebut ditemukan pula penggunaan beberapa ragam bahasa lainnya. Keadaan inilah yang pada akhirnya mengakibatkan munculnya gejala kebahasaan alih kode dan campur kode dalam novel tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Novel merupakan suatu karya sastra yang menceritakan suatu cerita dengan diksi yang indah dan bebas, untuk menyampaikan pikiran baik ilusi maupun fakta.Novel dalam karya sastra merupakan karya cipta yang menampilkan dunia dalam bangun kata, yang terhubung dengan imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Novel dalam dunia kesastraan terdapat suatu bentuk karya sastra yang mendasarkan diri pada fakta.

> Novel (Inggris:*novel)* dan cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: short story) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi seperti dikemukakan di atas, juga berlaku untuk novel. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007: 9).

Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro 2007: 6) mengemukakan bahwa realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang meyakinkan yang ditampilkan, namun tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari. Nurgiyantoro (2007: 15) menyatakan novel merupakan karya yang bersifat realistis dan mengandung nilai psikologi yang mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk nonfiksi atau dokumen-dokumen, sedangkan roman atau romansa lebih bersifat puitis.

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagi sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Jika novel dikatakan sebagai sebuah totalitas, unsur kata, bahasa, misalnya, merupakan salah satu bagian dari totalitas itu, salah satu unsur pembangunan cerita itu, salah satu subsistem organisme itu. Kata inilah yang menyebabkan novel, juga sastra pada umumnya menjadi berwujud (Stanton dan Chapman dalam Nurgiyantoro 2007: 22 - 23).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah cerita fiktif yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur.Cerita fiktif tidak hanya sebagai cerita khayalan semata, tetapi sebuah imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang adalah realitas atau fenomena yang dilihat dan dirasakan.

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang membangun novel adalah unsur intrinsik adalahunsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur-unsur yang secara factual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra (Nurgiyantoro 2007: 23).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis* atau analisis isi. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Metode *content analysis* atau analisisisi yang digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi, menganalisis, dan menjelaskan wujud campur kode dan alih kode pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, serta fungsi terjadi campur kode dan alih kode dalam karya sastra tersebut.

Subyek Penelitian

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan kalmiat percakan pan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Dari data yang dilakukan analisi suntuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi wujud dan fungsi terjadi campur kode dan alih kode dalam novel tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen.Dokumen yang digunakan adalah :

- Judul novel : *Negeri 5 Menara*
- Pengarang : Ahmad Fuadi
- Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
- Tahun terbit : juli 2009
- Tempatterbit : Jakarta
- Banyakhal : 419 hal

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen (*content analysis*).Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) membaca secara intensif novel *Negeri 5 Menara*karya Ahmad Fuadi;
2) mengidentifikasi dan mencatat kutipan-kutipan kalimat percakapan yang ada dalam novel tersebut;
3)mengklasifikasikan data yang sudah di identifikasi dalam kelompok campur kode dan alih kode, menganalisis wujud yang melatar belakangi gejala kebahasaan tersebut, serta fungsi terjadi campur kode dan alih kode dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi yang melingkupinya.

Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat/ fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar memudahkan pengumpulan data dan hasilnya baik. Dalam penelitian ini alat penelitiannya selain peneliti sendiri juga menggunakan alat bantu lain yakni kartu data. Kartu data digunakan untuk menulis data yang ada untuk mendokumentasikannya. Kartu data yang digunakan dapat dilihat pada lampiran 02.

Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dankeandalan (realibilitas) menurutversi 'positivisme' dan disesuaikan dengan tuntutan pengethuan, criteria dan para digmanya sendiri.Untuk mendapatkan kepalidn dan keabsahan data ini, peneliti merujuk kepada pendapat yang diajukan oleh Moleong tentang hal percakapan tujuan atau krediabilitasi data,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Campur kode dan alih kode dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi melibatkan pemakaian delapan bahasa, yakni: bahasa Indonesia, bahasa Arab 25 data, bahasa Inggris 10 datadan bahasa daerah yang terdiri dari bahasa Sunda 1 data, bahasa Jawa 6 data, bahasa Batak 1 data, dan bahasa Minang 8 data dan bahasa tidak baku 10 data. Dari kedelapan bahasa tersebut, bahasa Arab dan bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling dominan. Hal ini disebabkan tuntutan penguasaan bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris) yang menjadi salah satu ide cerita dan novel ini adala novel islami yang sering menggunakan keislaman. Dominasi kedua bahasa tersebut dimaksudkan untuk memberikan kesan lebih hidup dari alur cerita yang digambarkan penulis dalam sebuah pondok pesantren. Untuk data bahasa dan wujud campur kode dan alih kode (kata, frasa, klausa, baster, dan kata ulang).

Dulmajid: "*Bukan, kepada yang memegang aturan. Aku kan teman latih bulutangkis para ustad dari kantor pengasuhan...*" (AF, N5M: 179)

Said : "***Majnun anta**, ini seperti punguk merindukan bulan.*"(AF, N5M: 179)

Pada tuturan di atas peneliti Dalam bab IV ini dibahas mengenai: (1) wujud campur kode dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan Fungsi Campur Kode, (2) wujud alih kode dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan Fungsi Alih Kode, Penelitian dilakukan pada tanggal 09 Juli 2017.

a. Wujud Campur Kode Percakapan dalam Novel *Negeri 5 Menara* dan Fungsi Campur Kode, sebagai berikut:

Unsur-unsur kebahasaan yang terlibat dalam campur kode dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu kata, frasa, klausa, baster dan perulangan kata. Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan itu peristiwa campur kode yang ditemukan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

Percakapan ke – 1

Alif : "*Betul, ini siapa, ya*?" (AF, N5M: 3)

Atang : "*Alif anggota pasukan **sahibul menara***?" (AF, N5M: 3)

Alif : "*Benar. ini siapa **sih***?!" (AF, N5M: 3)

Atang : "*Menara keempat, ingat **gak***?"(AF, N5M: 3)

Pada data 1 terdapat peristiwa campur kode yang berwujud frasa. Masuknya unsur bahasa Arab '**sahibul menara**' yang bermakna '**pemilik menara**' ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi campur kodetersebut adalah penutur (Atang) menunjukkan bahasa Arabnya dengan lawan tuturnya (Alif) sebagai keakraban mereka dan menegaskan maksud penutur.

Percakapan ke – 2

Alif : "***Masya Allah**, ini **ente**, Atang Bandung? Sutradara Batutah*?" (AF, N5M: 4)

Atang : "*Alhamdulillah, akhirnya ketemu juga saudara seperjuanganku...*"(AF, N5M: 4)

Pada data 2 terdapat peristiwa campur kode berwujud frasa. Masuknya unsur bahasa Arab '**masya Allah**' yang berarti '**maha suci Allah**' ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut biasa digunakan umat islam saat melihat sesuatu yang menakjubkan.

Percakapan ke – 3

Alif : "***Ana** lihat nama ente jadi panelis di London minggu depan.*" (AF, N5M: 4)

Atang : "*Ana juga datang mewakili Al-azhar untuk **ngomongin** peran muslim melayu di negara Arab.*"(AF, N5M: 4)

Pada data 3 terdapat peristiwa campur kode berwujud kata. Masuknya bahasa Arab '**ana**' yang berarti '**saya**' ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah untuk penutur (Alif) kepada lawan tutur (Atang) agar memiliki jalinan keakraban.

Percakapan ke – 4

Alif : "*Kita bisa reuni **euy**. Raja kan juga di London.*" (AF, N5M: 4)

Atang : "*Kita suruh dia jadi **guide** ke trafalgar square seperti yang ada di buku **reading** di kelas tiga dulu.*"(AF, N5M: 4)

Pada data 4 terdapat peristiwa campur kode berwujud kata. Masuknya unsur bahasa Jawa '**euy**' ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi campur kode adalah kebutuhan kosakata yang digunakan lawan tutur (Atang) kepada penutur (Alif) agar merasa akrab.

Fungsi campur kode tersebut merupakan hal umum yang biasa digunakan sehingga pembaca mengerti maksud dan maknanya dengan sendirinya.

Percakapan ke – 5

Amak : "*Tentang sekolah* ***waang****, Lif...*" (AF, N5M: 6)

Alif : "*Iya, Mak, besok* ***ambo*** *mendaftar tes ke SMA.* ***Insya Allah****, dengan doa* ***Amak*** *dan Ayah, bisa lulus...*"(AF, N5M: 6)

Pada data 5 terdapat peristiwa campur kode berwujud kata. Masuknya unsur bahasa Minang '**waang**' yang bermakna '**anda**' ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah penutur (Amak) menciptakan suasana tutur yang lebih santai dan akrab.

Percakapan ke – 6

Amak : "*Amak, ingin memberikan anak yang terbaik untuk kepentingan agama...*"(AF, N5M: 9)

Alif : "*Tapi bukan salah ambo, orang tua lain mengirim anak yang kurang* ***cadiak*** *masuk* ***madrasah****...*"(AF, N5M: 9)

Pada data 6 terdapat peristiwa campur kode berwujud kata. Masuknya unsur bahasa Minang '**cadiak**' yang bermakna '**pintar**' ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah lawan tutur (Alif) memberikan tekanan pada kata cadiak kepada lawan tutur (Amak) untuk menjelaskan maksud.

Percakapan ke – 7

Pak Sutan: "*... padahal dulunya, sangat* ***mantiko****. Tidak diterima di sekolah mana pun karena kerjanya* ***ngobat****, minum dan suka berkelahi...*" (AF, N5M: 19)

Ayah: "*Pak... anak ambo kelakuannya baik dan* ***NEM*****-nya** *termasuk paling tinggi di Agam...*"(AF, N5M: 20)

Pada data 7 terdapat peristiwa campur kode berwujud kata. Masuknya unsur bahasa Minang '**mantiko**' yang berarti '**nakal**' ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut penutur (pak Sutan) mencari jalan termudah untuk menyampaikan maksud kepada lawan tutur (Ayah).

Percakapan ke – 8

Alif: "*Terus, soalnya seperti apa*?" (AF, N5M: 36)

Raja : "*Bukan soalnya, tapi apa mata pelajarannya.* ***Nih****, baca sendiri daftar ujiannya.*"(AF, N5M: 37)

Pada data 8 terdapat peristiwa campur kode berwujud kata. Masuknya unsur bahasa tidak baku '**nih**' ke dalam bahasa Indonesia baku. Fungsi campur kode tersebut sebagai pengisi dan penyambung dalam kalimat.

Percakapan ke – 9

Atang : "***Kumaha*** *cepat, ini beratnya minta ampun*!" (AF, N5M: 64)

Said : "*Tenang* ***akhi****, sebentar lagi kita akan selamat. Asrama hanya tinggal 100 meter lagi. Insya Allah tidak akan kena hukum...*"(AF, N5M: 65)

Pada data 9 terdapat peristiwa campur kode berwujud kata. Masuknya unsur bahasa Sunda '**kumaha**' yang berarti '**bagaimana**' ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah penutur bermaksud memberikan tekanan pada kata 'kumaha' untuk menegaskan bahwa secara tersirat tindakan yang diminta lawan tuturnya adalah sesuatu yang berat untuk dilakukan.

Percakapan ke – 10

Alif: "*Kak, tapi kalau semua orang patuh dan tidak ada yang melanggar*?" (AF, N5M: 75)

Tyson : "*Akhi. Itulah tantangan kalian yang terberat dan tapi juga termulia. Memastikan sekolah kita disiplin dengan* ***zero tolerance****.*"(AF, N5M: 76)

Pada data 10 terdapat peristiwa campur kode berwujud frasa. Masuknya unsur bahasa Inggris '**zero tolerance**' yang bermakna '**tidak ada toleransi**' ke dalam

bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah untuk menjelaskan dan mempertegas maksud dari lawan tutur.

Percakapan ke – 11

Said : "***Alah*** *cuma* ***gini aja kok*** *bingung. Daripada* ***masduk****, coba kalian lihat ini sebagai permainan...*" (AF, N5M: 79)

Baso : "*Bagaimana mungkin permainan? Ini hukuman* ***kawan****. Jangan kau balikkan...*"(AF, N5M: 79)

Pada data 11 terdapat peristiwa campur kode berwujud kata. Masuknya unsur bahasa tidak baku '**alah**' ke dalam bahasa Indonesia baku. Fungsi campur kode tersebut adalah penutur (Said) menciptakan suasana tutur yang lebih santai dan akrab.

Percakapan ke – 12

Ayah : "*Peninggalan turun temurun nenek moyang kita kalau berjualan ternak...*" (AF, N5M: 91)

Alif : "*Yah, boleh ambo minta diajar* ***marosok***?"(AF, N5M: 91)

Pada data 12 terdapat peristiwa campur kode berwujud kata. Masuknya unsur bahasa Minang '**marosok**' yang bermakna '**meraba di bawah sarung**' ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut lawan tutur (Alif) mencari jalan termudah menyampaikan maksud dan menciptakan suasana yang lebih akrab dan santai.

Percakapan ke – 13

Alif : "***Intadzir****. Saya lupa di mana menaruh kupon makan.*" (AF, N5M: 121)

Said : "*Cepat, kita akan kalah dengan asrama sebelah.*"(AF, N5M: 121)

Pada data 13 terdapat peristiwa campur kode berwujud kata. Masuknya unsur bahasa Arab '**intadzir**' yang bermakna '**tunggu**' ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut mempertegas maksud dari penutur (Alif) kepada lawan tutur (Said).

Percakapan ke – 14

Alif : "***Ustad****, saya mau beli* ***qalam kaligrafi*** *di kota karena di sini tidak ada...*" (AF, N5M: 126)

Ustad Torik: "*Tidak mungkin. Saya juga kaligrafer, semua alat tersedia di sini.*"(AF, N5M: 126)

Pada data 14 terdapat peristiwa campur kode berwujud kata. Masuknya unsur bahasa Arab '**ustad**' yang berarti '**guru**' ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah yang sudah umum dan biasa dikenal oleh masyarakat.

Percakapan ke – 15

Ustad Torik: "*Tahu kesalahan kalian*?" (AF, N5M: 130)

Said: "***Na'am ustad**, kami terlambat kembali...*"(AF, N5M: 130)

Pada data 15 terdapat peristiwa campur kode berwujud frasa. Masuknya unsur bahasa Arab '**na'am ustad**' yang bermakna '**iya guru**' ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah lawan tutur (Said) menghormati penutur (Ustad Torik).

Percakapan ke – 16

Dulmajid: "*Bukan, kepada yang memegang aturan. Aku kan teman latih bulutangkis para ustad dari kantor pengasuhan...*" (AF, N5M: 179)

Said : "***Majnun anta**, ini seperti punguk merindukan bulan.*"(AF, N5M: 179)

Pada data 16 terdapat peristiwa campur kode berwujud frasa. Masuknya unsur bahasa Arab '**majnun anta**' yang berarti '**gila anda**' ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah lawan tutur (Dulmajid) mempertegas suatu tuturan kepada penutur (Said).

Percakapan ke – 17

Dulmajid: "***Ah**, aku tidak **muluk-muluk**. Aku akan mencoba kuliah dan lalu kembali ke kampung dan membuka madrasah di kampung ku.*" (AF, N5M: 210)

Said: "*Aku juga. Setelah sekolah, aku balik ke kampung Ampel, dan memperbaiki mutu sekolah dan madrasah yang ada.*"(AF, N5M: 210)

Pada data 17 terdapat peristiwa campur kode berwujud kata. Masuknya unsur bahasa tidak baku '**ah**' ke dalam tuturan bahasa Indonesia baku. Fungsi campur kode

tersebut adalah memudahkan atau memperlancar dan menciptakan suasana santai dan akrab.

Percakapan ke – 18

Atang: "*Apa rencana kalian selama libur ini*?" (AF, N5M: 216)

Alif : "***La adri***. *Mungkin main ke Ponorogo atau ke perpustakaan.*"(AF, N5M: 216)

Pada data 18 terdapat peristiwa campur kode berwujud frasa. Masuknya unsur bahasa Arab '**la adri**' yang berarti '**tidak ada**' ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah mempertegas maksud lawan tutur (Alif) kepada penutur (Atang).

Percakapan ke – 19

Atang : "*Aku tahu tinggal di PM adalah pilihan kalian...*" (AF, N5M: 217)

Alif : "*Masalahnya, aku tidak punya uang sama sekali. Baru minggu depan ada.*"(AF, N5M: 217)

Baso : "*...masalahku sama dengan Alif. Aku* ***muflis***."(AF, N5M: 217)

Pada data 19 terdapat peristiwa campur kode berwujud kata. Masuknya unsur bahasa Arab '**muflis**' yang bermakna '**bokek**' ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah untuk menguatkan maksud lawan tutur (Baso).

Percakapan ke – 20

Raja : "*... bapaknya, Ustad khalid adalah salah seorang guru yang paling tegas dan* ***disegani***. *Bagaimana mungkin kau akan bisa*?" (AF, N5M: 232)

Alif : "*Tapi, kan kalau ada niat ada jalan.* ***Man jadda wajada****, kan*?"(AF, N5M: 233)

Raja : "*Aku traktir makrunah sebulan kau kalau sampai kenal dengan dia*."(AF, N5M: 233)

Pada data 20 terdapat peristiwa campur kode berwujud kata. Masuknya unsur bahasa Jawa '**disegani**' yang bermakna '**dihormati**' ditambahkan adanya unsur di... ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah sebagai ucapan penghormatan penutur (Raja) kepada ustad Khalid topik dari pembicaraan.

Percakapan ke – 21

Raja : "***Oke**, aku tidak takut tantanganmu. Akan kubuktikan aku bisa. Akhi semua, kalian dengar kan ya*?" (AF, N5M: 233)

Alif : "***Hah**, bilang saja kau tidak berani. **Kok** pakai syarat aneh segala macam*." (AF, N5M: 233)

Raja : "*Kalau gak mau ya sudah. Artinya gak berani. Titik. **Take it or leave it***."(AF, N5M: 233)

Pada data 21 terdapat peristiwa campur kode berwujud kata. Masuknya unsur bahasa Inggris '**oke**' yang bermakna '**iya**' ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah hal umum yang biasa digunakan sehingga pembaca mengerti maksud dan maknanya dengan sendirinya.

Percakapan ke – 22

Alif : "*Karena sudah banyak itulah ustad, makanya kami memilih yang baru saja pulang dari Kairo...*" (AF, N5M: 251)

Ustad Khalid: "***Thayib.** Begini akhi,terima kasih untuk tawaran wawancara ini. Tapi saya sibuk sekali. Kapan **deadline** kalian*?"(AF, N5M: 251-252)

Pada data 22 terdapat peristiwa campur kode berwujud kata. Masuknya unsur bahasa Arab '**thayib**' yang bermakna '**baiklah**' ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah memudahkan menyampaikan maksud dalam komunikasi lawan tutur (Ustad Khalid) kepada penutur (Alif).

Percakapan ke – 23

Alif : "***Alhamdulillah**. Saya kira ada yang salah Tad. Siap saya akan lakukan*." (AF, N5M: 258)

Ustad Torik: "*Awas jangan terlambat, jam 8 pas. **Khalas**. Kamu boleh pergi*."(AF, N5M: 258)

Pada data 23 terdapat peristiwa campur kode berwujud kata. Masuknya unsur bahasa Arab '**alhamdulillah**' yang bermakna '**segala puji bagi Allah**' ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah ucapan jika mendapat karunia dari Allah.

Percakapan ke – 24

Misbah : "***Good morning my friend,*** *untuk merayakan hari keberhasilan kita naik kelas enam, kami menyediakan kurma...*" (AF, N5M: 289)

Alif : "***Syukran ya akhi, gitu donk****, sering-sering kita dikasih bonus.*"(AF, N5M: 290)

Pada data 24 terdapat peristiwa campur kode berwujud klausa. Masuknya unsur bahasa Inggris '**good morning my friend**' yang bermakna '**selamat pagi temanku**' ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah penutur (Misbah) menghormati lawan tutur (Alif).

Percakapan ke – 25

Raja: "*kalian tebaklah. Jadi apa aku ini*?" (AF, N5M: 301)

Sahibul menara: "*Jadi bagian informasi pusat*?"(AF, N5M: 301)

Raja : "*Bukan*."(AF, N5M: 301)

Sahibul menara: "*Ketua bahasa untuk asrama Al-Barq*?"(AF, N5M: 301)

Raja : "*Bukan. Aku dipercaya jadi anggota* ***The Three Muskeeters***."(AF, N5M: 301)

Pada data 25 terdapat peristiwa campur kode berwujud klausa. Masuknya unsur bahasa Inggris '**the three muskeeters**' yang bermakna 'penggerak bahasa pusat' ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah penutur (Raja) mempermudah menyampaikan maksud kepada lawan tutur dan menunjukkan keterpelajarannya bahwa penutur (Raja) mampu berbahasa.

Percakapan ke – 26

Dulmajid: "*Tapi bagaimana caranya*?" (AF, N5M: 332)

Ustad Salman: "***Can it be done?Sure. Ini agak mission impossible****. Tapi dengan man jadda wajada. Insya Allah kita bisa*."(AF, N5M: 333)

Pada data 26 terdapat peristiwa campur kode berwujud klausa. Masuknya unsur bahasa Inggris '**can it be done**' yang bermakna '**bisa selesai**' ke dalam bahasa

Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah mempertegas komunikasi lawan tutur (Ustad Salman) kepada penutur (Dulmajid).

Percakapan ke – 27

Ayah : "*Kita naik apa tadi* ***nambo***?" (AF, N5M: 375)

Kakek : "*Kita naik* ***inyiak***."(AF, N5M: 375)

Pada data 27 terdapat peristiwa campur kode berwujud kata. Masuknya unsur bahasa Minang '**nambo**' yang bermakna '**kakek**' ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah mempermudah menyampaikan maksud dan penutur (Ayah) menghormati lawan tutur (Kakek).

b. Wujud Alih Kode Percakapan dalam Novel Negeri 5 Menara dan Fungsi Alih Kode, sebagai berikut:

Ismail : "***Shabahal khair ya akhi*** *Burhan. Ini rombongan tamu pertama hari ini...*" (AF, N5M: 29-30)

Burhan : "***Syukran ya akhi***. *Kami akan beri pelayanan terbaik.*" (AF, N5M: 30)

Pada data di atas terdapat peristiwa alih kode intern berwujud klausa. Masuknya unsur bahasa Arab '**shabahal khair ya akhi**' yang bermakna '**selamat pagi saudaraku**' ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi alih kode tersebut adalah penutur (Ismail) memperlihatkan keterpelajarannya menggunakan bahasa Arab dan karena adanya pengaruh dalam sebuah pondok pesantren mempengaruhi kecendrungan dominasi bahasa Arab dalam sebagian besar tuturan yang ada.

KESIMPULAN

Gejala campur kode terjalin dalam enam bahasa yang melibatkan pemakaian empat bahasa daerah (Jawa, Minang, Sunda dan Batak) dan dua bahasa asing (Arab dan Inggris). Bahasa Arab dan bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling dominan. Hal ini disebabkan tuntutan penguasaan bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris) yang mnejadi salah satu ide cerita.

Campur kode dominan adalah campur kode bahasa Arab terdapat 22 data, bahasa Inggris 21, bahasa Minang 8 data, bahasa Jawa 6 data, bahasa Sunda dan Batak 1 data. Sedangkan alih kode terdapat bahasa Arab 2 data. Campur kode terbanyak yaitu berwujud kata terdapat 37 data, campur kode berwujud frasa 10 data, campur kode berwujud klausa 7 data, campur kode berwujud baster dan kata ulang terdapat 1 data. Sedangkan alih kode berwujud klausa 2 data.

Fungsi yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dan alih kode dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi adalah: a) karena ingin mencari jalan termudah menyampaikan maksud, b) sebagai pengisi dan penyambung kalimat, c) menjelaskan maksud, d) mempertegas maksud penutur, e) Karena sebagai memerintah, f) Karena membicarakan topik, g) Untuk menghormati lawan tutur, h) Menjelaskan maksud penutur, i) biasa dikenal masyarakat umum khususnya untuk umat islam.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin.2014. *PengantarApresiasi KaryaSastra*.Bandung:SinarBaru.

Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fuadi, Ahmad. 2009. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Maryani, Rini.2011. *Analisis Campur Kode dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy*. Jakarta: Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.

Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhammad. 2011. *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Liebe Book Press.

Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori PengkajianFiksi*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.

Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik kode dan alih kode*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijaya, Herman dan Muh. Jaelani Al-Pansori. 2014. *Konsep Dasar Sastra*. Yogyakarta: Multi Presindo.

Yuliati, Etik. 2010. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Cerbung Dolanan Geni Karya Suwardi Endraswara*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.